

Pemberian Edukasi Seksual Melalui Video Edukatif untuk Pengetahuan Kekerasan Seksual Kepada Remaja

Edo Fitranto, Supriyadi, Ema Novita Deniati*, Moch. Yunus

Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, Indonesia

*Penulis korespondensi, Surel: ema.deniati.fik@um.ac.id

Paper received: 3-11-2023; revised: 12-12-2023; accepted: 13-12-2023

Abstract

Every child has the right to be protected from all form of treatment that result in human rights breaches. However, according to WHO data from 2016, one in five females and one in thirteen boys or adolescents had experienced sexual violence. Sexual attraction to children, the impact of pornographic media, and children's lack of awareness about sexuality are all variables that may influence the occurrence of sexual violence. The goal of this study is to examine students' comprehension of sexual violence at Islamic Nusantra High School (SMAINUS) in Malang City. The research method used is quantitative-experimental, with a one-group pretest-posttest design. This study involves 44 respondents, aged 15 to 19 years old. To collect data, the respondents were given a questionnaire. The frequency distribution analysis and the Wilcoxon test were used to evaluate the data. The study's findings revealed a difference in teenagers' awareness of sexual violence before and after instructional video providing, with a significant value of the Wilcoxon test, p value of $0.000 < 0.05 (\alpha)$ for students at SMAINUS. The author hopes that school officials can give basic understanding about sexual violence, and that students would actively seek information on sexual violence to better equip themselves.

Keywords: Knowledge; sexual abuse; educational videos

Abstrak

Setiap anak memiliki hak untuk dilindungi dari semua jenis perlakuan yang mengakibatkan pelanggaran hak asasi manusia. Namun, menurut data WHO tahun 2016, satu dari lima anak perempuan dan satu dari tiga belas anak laki-laki atau remaja pernah mengalami kekerasan seksual. Ketertarikan seksual pada anak, dampak media pornografi, dan kurangnya kesadaran anak tentang seksualitas merupakan variabel yang dapat mempengaruhi terjadinya kekerasan seksual. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pemahaman siswa tentang kekerasan seksual di SMA Islam Nusantra (SMAINUS) Kota Malang. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif-eksperimental, dengan desain one-group pretest-posttest. Penelitian ini memiliki 44 responden, yang berusia 15 hingga 19 tahun. Untuk mengumpulkan data, responden diberikan kuesioner. Analisis distribusi frekuensi dan uji Wilcoxon digunakan untuk mengevaluasi data. Temuan penelitian menunjukkan adanya perbedaan kesadaran remaja tentang kekerasan seksual sebelum dan sesudah pemberian video instruksional, dengan nilai signifikan dari uji Wilcoxon, p value $0,000 < 0,05 (\alpha)$ untuk siswa di SMAINUS. Penulis berharap pihak sekolah dapat memberikan pemahaman dasar mengenai kekerasan seksual, dan siswa lebih aktif mencari informasi mengenai kekerasan seksual untuk membekali diri sendiri.

Kata kunci: pengetahuan; kekerasan seksual; video edukatif

1. Pendahuluan

Hak dasar setiap individu pada tahap awal kehidupannya adalah hak alamiah untuk tidak hanya bertahan hidup, tetapi juga mengalami pertumbuhan dan perkembangan. Hak ini dijaga melalui penyediaan perlindungan terhadap segala bentuk kekerasan atau tindakan yang merugikan. Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak, setiap anak diakui sebagai entitas yang berbeda yang memiliki

kemampuan dan sifat-sifat khusus yang melekat pada dirinya, yang merupakan penerus cita-cita perjuangan bangsa dan merupakan generasi muda penerus cita-cita tersebut. Anak-anak memiliki hak-hak tertentu yang perlu dilindungi dari segala bentuk perlakuan kasar yang dapat mengarah pada pelanggaran hak asasi mereka. Hak-hak ini disertai dengan fungsi yang signifikan, kualitas yang berbeda, dan atribut yang melekat secara eksklusif pada anak-anak. Sesuai dengan ketentuan hukum, diamanatkan bahwa setiap anak berhak atas perlindungan pemerintah dari tindakan apa pun yang dapat menghalangi kesejahteraan dan kemajuan mereka secara menyeluruh. Oleh karena itu, pemerintah berkewajiban untuk bertindak dalam situasi ketika seorang anak terpapar pada beberapa bentuk pelecehan. Kekerasan seksual dapat terjadi dalam beberapa konteks, meliputi situasi intim dengan pelaku yang memiliki hubungan keluarga, kekerabatan, atau pernikahan dengan korban, situasi di tempat umum di mana pelaku tidak memiliki hubungan pribadi, dan situasi yang berhubungan dengan negara di mana pelaku terkait dengan aparat pemerintah. Demikian juga, individu dari semua jenis kelamin dan kelompok usia, termasuk balita, remaja, dan orang dewasa, memiliki potensi untuk menjadi korban kekerasan seksual (Sari, dkk., 2017).

Data yang diperoleh Hillis, dkk. (2016) menunjukkan bahwa Proporsi yang signifikan, lebih dari 50%, dari populasi anak di seluruh dunia, yang berjumlah sekitar satu miliar orang berusia 2 hingga 17 tahun, mengalami berbagai bentuk kekerasan, yang meliputi kekerasan fisik, penelantaran, pelecehan seksual, dan pelecehan emosional. Insiden kekerasan terhadap anak di Indonesia menunjukkan tren yang meningkat, yaitu pada tahun 2019 (11.057 kasus), 2020 (11.278 kasus), dan 2021 (14.517 kasus). Menurut studi yang dirilis pada tahun 2021, provinsi Jawa Timur mencatat insiden kekerasan terhadap anak terbesar, dengan total 1.190 kejadian. Menurut Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (2022), jenis kekerasan terhadap anak yang paling banyak didokumentasikan adalah kekerasan seksual, dengan total 8.730 kejadian yang tercatat. Dalam konteks provinsi di Indonesia, Provinsi Jawa Timur menduduki posisi kedua dalam hal jumlah kasus yang dilaporkan, dengan total 700 kasus, berada di bawah Provinsi Jawa Tengah yang mencatat 810 kasus. Menurut data dari Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) pada tahun 2016, sejumlah besar orang, yaitu 20% perempuan dan 7,7% laki-laki, melaporkan pernah mengalami kekerasan seksual selama masa kanak-kanak atau remaja. Demikian pula, dalam konteks Indonesia, telah terjadi peningkatan yang mencolok dalam kejadian kekerasan seksual yang secara khusus ditujukan pada anak-anak dan perempuan. Frekuensi kekerasan seksual terhadap anak di Indonesia baru-baru ini didokumentasikan oleh Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI). Berdasarkan data statistik yang ada, terdapat 182 kasus kekerasan seksual yang dilakukan terhadap anak di bawah umur pada tahun 2018. Data yang disebutkan di atas menunjukkan lintasan yang positif, dengan peningkatan menjadi 190 kejadian di tahun 2019, diikuti dengan peningkatan lebih lanjut menjadi 419 kejadian di tahun 2020. Selain itu, penting untuk diketahui bahwa pada tahun 2021, terjadi peningkatan yang mencolok dalam prevalensi kekerasan seksual, yang dibuktikan dengan total 859 kasus yang dilaporkan. Contoh khusus ini menjadi ilustrasi yang pedih tentang keadaan yang memprihatinkan, menggarisbawahi pentingnya langkah-langkah yang kuat yang bertujuan untuk melindungi anak-anak dari kasus-kasus pelecehan seksual dalam konteks Indonesia (Kementerian Kesehatan RI, 2018; Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), 2021).

Menurut data statistik yang disediakan oleh Badan Pusat Statistik Kota Malang pada tahun 2022, diperkirakan jumlah penduduk Kota Malang akan mencapai 840.000 jiwa. Dalam demografi spesifik ini, terdapat subkelompok orang yang termasuk dalam kelompok usia 0

hingga 19 tahun, termasuk perkiraan populasi sebesar 220 ribu orang. Antara tahun 2016 dan 2019, Pusat Pelayanan Terpadu Perlindungan Perempuan dan Anak (P2TP2A) di Kota Malang mendokumentasikan total kumulatif 227 laporan terkait insiden kekerasan yang menyangkut anak-anak dan perempuan. Menurut Rahmawati (2022), Dinas Sosial Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak, Pengendalian Penduduk, dan Keluarga Berencana (P3AP2KB) Kota Malang mendokumentasikan jumlah kolektif 40 insiden pelecehan seksual terhadap anak di bawah umur dalam kurun waktu 2016-2020. Berdasarkan data statistik yang tersedia, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar kasus yang berkaitan dengan kekerasan seksual masih belum dilaporkan karena keengganan orang tua atau sentimen stigma masyarakat. Lingkungan perkotaan, yang ditandai dengan ukurannya yang besar dan kepadatan penduduk yang tinggi, dapat menimbulkan kekhawatiran di kalangan masyarakat umum, terutama di kalangan orang tua. Prevalensi insiden yang tidak diinginkan, seperti contoh pelecehan seksual yang menargetkan mereka yang masih di bawah umur.

Menurut Syarifah Fauziah (2016) Kekerasan seksual terhadap anak tidak terjadi secara kebetulan, tetapi dipengaruhi oleh sejumlah variabel. Variabel-variabel ini meliputi: (1) adanya orientasi atau ketertarikan seksual terhadap anak-anak (dikenal sebagai pedofilia), (2) pengaruh informasi pornografi di media, dan (3) kurangnya pemahaman anak tentang masalah seksualitas. Selain itu, banyak pelaku yang merupakan orang dewasa yang mendorong pelecehan seksual terjadi di lingkungan anak, termasuk anggota keluarga. Dibandingkan dengan kejahatan yang dilakukan oleh orang asing, sebagian besar kasus kekerasan seksual dilakukan oleh orang dewasa atau anggota keluarga. Hal ini dikarenakan anggota keluarga atau orang dewasa yang dikenal anak memiliki kesempatan dan akses yang lebih besar.

Dikarenakan akses untuk melakukan tindakan kekerasan terhadap anak dalam kehidupan sehari-hari mereka. Menurut penelitian WHO, pendidikan seksual harus dimulai sejak dini oleh orang terdekat anak, terutama orang tua, dengan memodifikasi usia dan konten yang sesuai. Orang tua, misalnya, dapat dengan jelas menunjukkan bagian fisik anak kepada anak usia 0-3 tahun. Jelaskan kepada anak usia 4-5 tahun bagaimana seorang bayi bisa berada di dalam rahim ibu. Jelaskan pubertas kepada anak usia 6 hingga 8 tahun. Beritahu anak usia 9 hingga 12 tahun bahwa menstruasi, ereksi, dan ejakulasi adalah hal yang wajar, serta ajarkan mereka untuk menghargai tubuh mereka. Adalah hal yang normal bagi orang tua untuk mengajari anak-anak mereka tentang cinta, keintiman, dan bagaimana membuat batasan dalam interaksi lawan jenis ketika mereka berusia 13-18 tahun (Makarim, 2021; Morawska, dkk., 2015).

Remaja umumnya dicirikan sebagai mereka yang menjalani proses transisi dari masa kanak-kanak menuju kedewasaan. Pada masa ini, terdapat kemunculan investigasi psikologis yang bertujuan untuk memahami beberapa aspek perkembangan remaja, termasuk identitas diri, pertumbuhan intelektual, perkembangan psikoseksual, pengaruh emosional terhadap perilaku, dan faktor psikososial (Marbun & Stevanus, 2019; Marmi, 2013). Fase pendewasaan dan perkembangan pada remaja secara bersamaan ditandai dengan banyaknya kecenderungan rasa ingin tahu, yang hidup berdampingan dengan kepolosan dan keluguan yang melekat pada diri mereka. Selama tahap perkembangan ini, remaja memiliki kapasitas untuk menjadi korban atau terlibat dalam tindakan kekerasan seksual. Oleh karena itu, tahap remaja ditandai dengan kerentanan yang tinggi terhadap pengaruh cita-cita pendidikan yang merugikan yang berkaitan dengan pentingnya kesadaran remaja tentang kekerasan seksual (Magdalena, 2010; Marbun & Stevanus, 2019).

Berdasarkan hasil wawancara dengan petugas Dinas Sosial P2TP2A Malang, edukasi seksual sangat diperlukan sejak kecil, hanya saja banyak masyarakat yang menganggap hal tersebut masih tabu. Data SDKI Remaja tahun 2017 mencatat remaja perempuan berusia 15-19 tahun pertama kali menerima informasi tentang kesehatan reproduksi saat Sekolah Dasar hanya mencapai 15,2% dan remaja laki-laki hanya 11,8% (BKKBN, dkk., 2018). Padahal informasi tersebut juga berkaitan untuk meningkatkan pengetahuan remaja tentang edukasi bahkan perilaku seksualnya, Pemberian edukasi mengenai reproduksi telah terbukti berhubungan dengan upaya pencegahan permasalahan yang dialami oleh remaja (Deniati, dkk., 2020; Ekawati dkk., 2023). Kekerasan seksual juga tidak lepas dari peran keluarga dan sekolah. Idealnya peran keluarga atau orang tua adalah sumber informan pertama bagi remaja, namun kebanyakan orang tua enggan bersikap secara terbuka terhadap anak dalam membicarakan permasalahan seksual dan menyerahkannya pada sekolah. Sementara itu, pihak sekolah pun memiliki keterbatasan akses fasilitas atau materi edukasi seksual, sehingga penyampaiannya hanya terbatas sesuai materi pembelajaran yang ada (Permatasari & Adi, 2017; Yafie, 2017). Beberapa pihak menyatakan bahwa Indonesia menghadapi situasi darurat terkait kekerasan seksual. Mereka berpendapat bahwa jumlah korban yang melaporkan kejadian tersebut tidak mencerminkan sepenuhnya dengan jumlah kasus yang sebenarnya terjadi di lapangan, hal ini sering disebut sebagai "fenomena gunung es." Meskipun demikian, Komnas Perempuan melihat tingginya angka pelaporan ini sebagai pertanda baik bahwa banyak korban yang memiliki keberanian untuk mengajukan pengaduan atau berbicara menentang pelecehan seksual (Fu'ady, 2011; Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia, 2020; Rahiem, Sayuti, & Rahim, 2019).

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan upaya pengurangan angka kekerasan seksual melalui pemberian edukasi kepada masyarakat. Tujuan dari edukasi ini adalah untuk memberikan pengetahuan kepada sasaran terkait kekerasan seksual, sehingga mereka dapat mengenali situasi tersebut dan mengambil tindakan yang tepat dan aman. Pemilihan metode dalam penyampaian edukasi merupakan aspek yang kritis dan perlu diperhatikan, karena dapat mempengaruhi efektivitas dalam meningkatkan pengetahuan sasaran terkait kekerasan seksual. (Johariyah & Mariati, 2018). Berbagai jenis media dapat digunakan sebagai sarana untuk menyampaikan informasi dan membantu dengan cara yang lebih efektif dalam penyampaian pesan kepada sasaran. (Agustin & Kurniawan, 2021; Aidiansyah, dkk., 2021). Penggunaan media sebagai alat bantu dalam pendidikan kesehatan dipandang sebagai teknik yang lebih berhasil dalam meningkatkan pemahaman target jika dibandingkan dengan metode ceramah tanpa media. Penggunaan media, khususnya video, dalam lingkungan pendidikan menawarkan manfaat untuk mengintegrasikan beberapa elemen seperti visual, konten tertulis, isyarat pendengaran, dan fitur animasi. Penggabungan komponen ini berfungsi untuk meningkatkan daya tarik, keampuhan, dan keterpahaman pesan yang disampaikan kepada audiens yang dituju. Penggunaan media video diantisipasi untuk meningkatkan aksesibilitas pendidikan kekerasan seksual bagi para penanggap, memfasilitasi perolehan informasi (Kusumawati & Zulaekah, 2021; Rahma & Purbaningrum, 2020).

2. Metode

Penelitian ini merupakan sebuah eksperimen yang bertujuan untuk menilai dampak dari suatu tindakan tertentu terhadap variabel lain di dalam suatu lingkungan yang terkontrol, sesuai dengan metode yang diuraikan dalam buku Sugiyono (2013). Rancangan penelitian yang diterapkan adalah desain pretest-posttest satu kelompok, di mana subjek penelitian mengikuti tes awal (pretest), kemudian menerima perlakuan berupa pendidikan melalui video

pendidikan, dan akhirnya mengikuti tes akhir (posttest). Populasi yang diteliti dalam penelitian ini terdiri dari seluruh siswa SMA Islam Nusantara Malang, yang berjumlah 44 individu. Karena jumlah sampel dalam penelitian ini kurang dari 100, metode pengambilan sampel yang digunakan adalah total sampling. Subjek penelitian harus merupakan remaja berusia antara 10-24 tahun dan telah mendapatkan izin dari pihak sekolah. Pengumpulan data dilakukan pada bulan Desember 2022 di SMA Islam Nusantara Malang.

Dalam penelitian ini, terdapat dua variabel utama yang menjadi perhatian, yaitu tingkat pengetahuan remaja mengenai kekerasan seksual sebagai variabel yang akan diukur, dan pemberian edukasi mengenai kekerasan seksual melalui video edukatif sebagai variabel yang mempengaruhi. Instrumen yang digunakan terdiri dari kuesioner untuk mengukur pengetahuan serta media berupa video pendidikan. Validitas kuesioner telah dikonfirmasi melalui uji validitas Pearson Product Moment, dan reliabilitasnya diukur menggunakan rumus Alpha Cronbach. Hasil pengukuran validitas menunjukkan bahwa semua pertanyaan dalam kuesioner adalah valid, dan reliabilitas mencapai nilai 0,892, melebihi nilai ambang batas 0,334 (r tabel). Pengetahuan subjek diukur melalui 20 pertanyaan dalam format pilihan ganda, di mana setiap jawaban benar diberi skor 1 dan jawaban yang salah diberi skor 0. Skala data dalam penelitian ini bersifat ordinal, dengan kategori skor perolehan responden dijabarkan sebagaimana berikut (Swarjana, 2022):

Tabel 1. Kategori Penilaian Skor

Kategori	Skor	Persentase (%)
Baik	16-20	80-100%
Cukup	12-15	60-79%
Kurang	<12	<60%

Data penelitian yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis menggunakan teknik univariat, yang bertujuan untuk menjelaskan variabel-variabel dengan bantuan tabel distribusi frekuensi. Selanjutnya, data tersebut dianalisis secara bivariat untuk menilai dampak pemberian pendidikan seksual melalui video edukasi terhadap pemahaman remaja mengenai kekerasan seksual. Analisis ini menggunakan uji-t Wilcoxon karena data menunjukkan distribusi yang tidak mengikuti pola normal, sebagaimana diidentifikasi oleh hasil uji Kolmogorov-Smirnov untuk normalitas data. Penelitian ini telah menjalani proses penilaian etika dan mendapat persetujuan dari Komisi Etik Penelitian Fakultas Kesehatan Masyarakat UNAIR dengan nomor 194/EA/KEPK/2023.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Analisis Univariat

3.1.1. Karakteristik Responden

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden

Kategori	Sub Kategori	Jumlah	Persentase
Usia	15 tahun	9	20
	16 tahun	6	14
	17 tahun	18	41
	18 tahun	7	16
	19 tahun	4	9
Kelas	X (Sepuluh)	16	36
	XI (Sebelas)	13	30
	XII (Dua belas)	15	34

Kategori	Sub Kategori	Jumlah	Persentase
Jenis Kelamin	Laki-laki	20	45
	Perempuan	24	55

Tabel 2. di atas memberikan gambaran mengenai karakteristik responden distribusi frekuensi dari siswa-siswi SMA Islam Nusantara yang berjumlah 44 orang berdasarkan usia, kelas dan jenis kelamin. Pada tabel tersebut menggambarkan karakteristik responden berdasarkan usia sebagian besar berusia 17 tahun sebanyak 18 responden (41%). Berdasarkan kelas, mayoritas responden berasal dari kelas X (sepuluh) sebanyak 16 responden (36%). Berdasarkan jenis kelamin, mayoritas didominasi oleh perempuan sebanyak 24 responden (55%).

3.1.2. Pengetahuan Tentang Kekerasan Seksual

Tabel 3. Pengetahuan Responden Tentang Kekerasan Seksual

Variabel	Kategori	Jumlah (n)	Persentase (%)	Mean	Min	Max
Pengetahuan (PreTest)	Baik	8	18%	13	4	19
	Cukup	26	59%			
	Kurang	10	23%			
Pengetahuan (PostTest)	Baik	36	82%	16	11	20
	Cukup	7	16%			
	Kurang	1	2%			

Karakteristik responden pada Tabel 3. diatas menggambarkan bahwa pengetahuan tentang kekerasan seksual kepada remaja sebelum diberi edukasi seksual dalam bentuk video (*Pretest*) diperoleh hasil nilai rerata (mean) yaitu 13 dengan nilai minimal (min) yaitu 4 dan nilai maksimal (max) yaitu 19. Kemudian 8 responden (18%) menunjukkan tingkat pengetahuan yang baik, 26 responden (59%) menunjukkan tingkat pengetahuan cukup dan 10 responden (23%) masuk dalam kategori kurang. Lalu perolehan nilai dari hasil setelah pemberian edukasi melalui video (*Posttest*) pun meningkat dimana nilai rerata (mean) responden yaitu 16 dengan nilai minimal (min) yaitu 11 dan nilai maksimal (max) yaitu 20. Adapun 36 responden (82%) yang menunjukkan tingkat pengetahuan baik, 7 responden (16%) dengan tingkat pengetahuan cukup, dan 1 responden (2%) dengan tingkat pengetahuan kurang.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, pada hasil *pretest* atau sebelum pemberian video edukasi kekerasan seksual bisa disimpulkan bahwa responden masih memiliki pengetahuan yang cukup terhadap kekerasan seksual. Hasil *pretest* penelitian ini serupa dengan temuan penelitian yang dilakukan oleh Margaretta dan Kristyaningsih (2021) yaitu sebelum mendapatkan edukasi seksual, terdapat 21 responden (58,3%) anak usia sekolah yang memiliki tingkat pengetahuan tentang seksualitas yang tergolong dalam kategori kurang, 10 responden (27,7 %) kategori cukup dan 5 responden (13,9 %) kategori baik. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Rahma (2018) terhadap remaja di kota Subang menemukan bahwa sebelum mendapatkan program edukasi seksual, sebagian responden memiliki pengetahuan yang terbatas tentang kekerasan seksual. Hal ini menunjukkan bahwa kurangnya pengetahuan tentang kekerasan seksual pada remaja bukanlah fenomena yang terbatas pada penelitian ini saja, melainkan masalah yang lebih umum (Fadhli, 2017; Rahma, 2018; Sumiyarrini, dkk., 2022). Maka dari itu, penting bagi anak untuk memperoleh edukasi

seksual sedini mungkin agar membentuk pola perilaku dan karakter yang mencegah terjadinya tindakan berisiko terhadap perilaku seksual yang menyimpang maupun kekerasan seksual (Amalia, dkk., 2018).

Sementara itu, pada perolehan nilai dari hasil *posttest* atau setelah pemberian video edukasi kekerasan seksual bisa disimpulkan bahwa pengetahuan responden telah meningkat dari hasil *pretest*. Sesuai berdasarkan temuan Sugiyarti dan Widyastutik (2023) yang dilakukan pada remaja di Desa Nanggalang Cawas, Kabupaten Klaten yaitu sebanyak 1 responden (3,1%) memiliki pengetahuan kurang, 15 responden (46,9%) pengetahuan cukup dan 16 responden (50%) pengetahuan baik setelah pemberian edukasi kesehatan memanfaatkan media video. Data juga menunjukkan terjadi peningkatan pengetahuan setelah responden diberi video edukasi. Sebelum dilakukan penyuluhan, nilai rerata responden 13 (65%) dan sesudah pemberian video edukasi meningkat menjadi 16 (80%). Serupa dengan penelitian yang dilakukan Sulastri dan Astuti (2020) pada remaja di desa Madureso menunjukkan peningkatan nilai rerata sebelum pemberian edukasi 5,80 (58%) dan setelah pemberian edukasi 9,14 (91.4%). Media pendidikan kesehatan berperan menumbuhkan minat belajar, meningkatkan pemahaman dan ingatan sasaran dan membantu mengatasi kesulitan bahasa (Rachmawati, dkk., 2021). Penggunaan media video dalam menyampaikan edukasi kesehatan merupakan salah satu cara yang efektif, sebab pengetahuan dapat diperoleh melalui partisipasi aktif manusia dengan menggunakan berbagai inderanya, seperti penglihatan dan pendengaran, untuk menerima dan memahami informasi yang disampaikan. Hal ini sesuai pernyataan bahwa pengetahuan merupakan hasil tahu dari penginderaan manusia terutama mata dan telinga, pemanfaatan penginderaan terhadap suatu objek ini pun akan meninggalkan kesan pada pikiran manusia (Mubarak, 2012; Notoatmodjo, 2012).

3.1.3. Pengetahuan Tentang Kekerasan Seksual Berdasarkan Jenis Kelamin

Tabel 4. Pengetahuan Responden Tentang Kekerasan Seksual Berdasarkan Jenis Kelamin

Variabel	Kategori	Jenis Kelamin				Total	
		Perempuan		Laki-laki		n	%
		n	%	n	%		
Pengetahuan (<i>PreTest</i>)	Baik	6	14%	2	4.5%	8	18.5%
	Cukup	16	36%	10	23%	26	59%
	Kurang	2	4.5%	8	18%	10	22.5%
	Total	24	54.5%	20	45.5%	44	100%
Pengetahuan (<i>PostTest</i>)	Baik	22	50%	14	32%	36	82%
	Cukup	2	4.5%	5	11%	7	15.5%
	Kurang	0	0%	1	2.5%	1	2.5%
	Total	24	54.5%	20	45.5%	44	100%

Tabel 4 di atas memberikan gambaran tentang bagaimana pengetahuan responden berkembang sehubungan dengan kekerasan seksual terhadap remaja sebelum dan setelah menerima edukasi seksual dalam bentuk video (*PreTest* dan *PostTest*). Sebelum edukasi, 6 responden (14%) berjenis kelamin perempuan dan 2 responden (4.5%) berjenis kelamin laki-laki memiliki pengetahuan baik. Sebanyak 16 responden (36%) berjenis kelamin perempuan dan 10 responden (23%) berjenis kelamin laki-laki memiliki pengetahuan cukup. Sementara itu, hanya 2 responden (4.5%) berjenis kelamin perempuan dan 8 responden (18%) berjenis kelamin laki-laki yang memiliki pengetahuan kurang. Setelah menerima edukasi dalam bentuk video, terjadi perubahan yang signifikan dalam pengetahuan responden. Sebanyak 22

responden (50%) berjenis kelamin perempuan dan 14 responden (32%) berjenis kelamin laki-laki memiliki pengetahuan baik. Hanya 2 responden (4.5%) berjenis kelamin perempuan dan 5 responden (11%) berjenis kelamin laki-laki yang memiliki pengetahuan cukup. Responden berjenis kelamin laki-laki satu-satunya yang memiliki pengetahuan kurang setelah edukasi, sejumlah 1 responden (2.5%).

Penelitian ini tidak menemukan perbedaan yang signifikan secara statistik atau substansial antara jumlah partisipan perempuan dan laki-laki. Studi ini meneliti perbedaan pengetahuan mengenai kekerasan seksual di antara remaja perempuan dan laki-laki sebelum (PreTest) dan setelah (PostTest) menerima pendidikan seksual dalam bentuk video. Temuan menunjukkan bahwa sebagian besar responden perempuan memiliki tingkat pengetahuan yang lebih tinggi terkait kekerasan seksual dibandingkan dengan responden laki-laki. Studi ini sejalan dengan temuan Diana dkk. (2020), yang menyatakan bahwa gender mungkin berdampak pada hasil pengetahuan responden. Secara khusus, penelitian ini menunjukkan bahwa responden perempuan mendapatkan nilai yang lebih baik, mungkin karena kemampuan mengingat dan berkonsentrasi yang lebih baik. Hal ini dapat dikaitkan dengan fakta bahwa perempuan cenderung menunjukkan tingkat empati dan perhatian yang lebih tinggi dibandingkan dengan laki-laki (Diana dkk., 2020; Natsir, 2018; Ramadhani & Ramadani, 2020; Wikurendra, 2018).

Namun, peneliti beranggapan bahwa meskipun seseorang tersebut memiliki pengetahuan tentang kekerasan seksual yang baik, umumnya pada saat kekerasan seksual terjadi, para korban kerap merasa tak tahu/sadar bila dirinya mengalami kekerasan seksual bahkan tak jarang juga korban hanya terdiam/pasrah (*freeze*) akibat *Tonic Immobility* (TI), situasi tanpa disengaja terjadi penghambatan motorik menanggapi situasi menakutkan yang intens (Rahma & Wag yana, 2022; Rahmadiani, 2022). Pandangan yang menegaskan bahwa perempuan lebih rentan daripada laki-laki terhadap kekerasan seksual berdampak pada tingginya risiko yang dihadapi oleh perempuan terhadap jenis kekerasan tersebut. Orang tua cenderung lebih fokus pada perilaku anak perempuan dengan sikap perlindungan, mengajarkan aturan berpakaian, dan memberlakukan batasan waktu bermain. Walaupun begitu, penting untuk diingat bahwa masih banyak anak laki-laki yang menjadi korban kekerasan seksual (Sulistiyowati, dkk., 2018). Oleh karena itu, keluarga, khususnya orang tua sebagai individu terdekat dan panutan bagi remaja, diharapkan untuk meningkatkan kesadaran mereka, lebih peduli, dan terlibat aktif dalam pendekatan pola asuh. Pola asuh yang baik akan membentuk karakter, tindakan, dan sikap yang positif dalam upaya pencegahan serta penanganan kekerasan seksual, sehingga anak-anak dapat dilindungi dari ancaman kekerasan seksual (Septiani, 2021; Solehati, dkk., 2022).

3.2. Analisis Bivariat

Dalam analisis ini, kami akan menjelaskan secara rinci dengan menggunakan uji statistik mengenai variabel penelitian, yaitu tingkat pengetahuan, untuk membandingkan dan mengidentifikasi perbedaan antara data pretest dan posttest terkait kasus kekerasan seksual pada remaja. Sebelumnya, kami akan melakukan uji normalitas dengan menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov pada hasil penelitian untuk menentukan apakah data terdistribusi secara normal atau tidak. Hasil dari uji normalitas akan mempengaruhi pemilihan metode analisis data, yang akan dijelaskan lebih lanjut sebagai berikut:

Tabel 5. Hasil Analisis Uji Normalitas Pengetahuan Tentang Kekerasan Seksual Kepada Remaja

	Standar Deviasi (SD)	D hitung	p value
<i>Pretest</i>	0.645	0.301	0.000
<i>Posttest</i>	0.462	0.489	0.000

Berdasarkan Tabel 5, dapat disimpulkan bahwa hasil uji Kolmogorov-Smirnov menunjukkan nilai D hitung pretest sebesar 0.301, yang lebih besar daripada nilai D tabel (df = 44) sebesar 0.198, serta nilai p value sebesar 0.000 yang lebih kecil daripada alpha (α) 0.05. Oleh karena itu, dapat dinyatakan bahwa distribusi nilai pretest responden tidak mengikuti distribusi normal. Demikian pula, hasil uji Kolmogorov-Smirnov untuk posttest menunjukkan nilai D hitung sebesar 0.489, melebihi nilai D tabel (df = 44) sebesar 0.198, dan nilai p value sebesar 0.000 yang kurang dari alpha (α) 0.05. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa distribusi nilai posttest responden juga tidak mengikuti distribusi normal. Oleh karena itu, kedua data pretest dan posttest tidak memiliki distribusi normal, sehingga uji analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji Wilcoxon, yang akan dijelaskan lebih lanjut dalam Tabel 6:

Tabel 6. Hasil Analisis Pengetahuan Tentang Kekerasan Seksual

Variabel	<i>Negative ranks</i>	<i>Positive ranks</i>	<i>Ties</i>	Jumlah	Z hitung	p value
Pengetahuan (<i>pretest</i> dan <i>posttest</i>)	0	35	9	44	-5.771	0.000

Hasil analisis bivariat dalam Tabel 6, menggunakan uji statistik Wilcoxon, menunjukkan bahwa terdapat perbedaan dalam pengetahuan tentang kekerasan seksual pada remaja sebelum dan setelah mereka menerima edukasi melalui video. Nilai p sebesar $0.000 < 0,05$ (α), sehingga dapat disimpulkan bahwa perbedaan ini signifikan. Dengan demikian, hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa edukasi seksual melalui video berpengaruh terhadap pengetahuan remaja tentang kekerasan seksual dapat diterima. Tabel tersebut juga mengindikasikan bahwa tidak terdapat penurunan nilai dari pretest ke posttest pada responden, dengan nilai negative ranks sebesar 0. Sebaliknya, nilai positive ranks sebesar 35, menunjukkan bahwa 35 responden mengalami peningkatan dalam nilai pengetahuan mereka dari pretest ke posttest. Terdapat juga 9 responden yang memiliki nilai yang sama atau tidak mengalami perubahan signifikan, yang tercermin dalam nilai ties sebesar 9.

Kekerasan seksual atau dikenal *sexual abuse* merupakan interaksi yang melibatkan kontak badan antara seorang korban dan seorang pelaku baik berusia anak-anak, remaja, dewasa atau perempuan maupun laki-laki dimana korban dimanfaatkan sebagai alat pemenuhan kebutuhan seksual bagi pelaku melalui tindakan yang bersifat paksaan, ancaman, suap, atau tekanan (Margaretta & Kristyaningsih, 2021). Kekerasan seksual bisa berdampak panjang, tak hanya pada masalah kesehatan, tetapi bisa menimbulkan trauma berkepanjangan. Bahkan berdampak pada emosional terutama korban seperti stress, depresi, insomnia, *pasca-trauma stress disorder*, kecemasan dan lainnya serta pada fisik, korban dapat mengalami dampak seperti penurunan nafsu makan, kesulitan tidur, sakit kepala, ketidaknyamanan di sekitar area genital, risiko tertular penyakit menular seksual, dan efek lainnya (Noviana, 2015).

Selain itu, terdapat juga penelitian relevan yang dilakukan oleh Tetti Solehati, dkk (2022) menunjukkan bahwa peningkatan terhadap pengetahuan remaja tentang pelecehan seksual terjadi setelah pemberian edukasi kesehatan dengan nilai sig 2-tailed $0,001 < 0,05$ (α). Dari hasil penelitian tersebut penulis menyatakan bahwa program edukasi seksual yang terintegrasi dengan isu kekerasan seksual dapat meningkatkan pengetahuan remaja tentang kekerasan seksual secara signifikan dan meningkatkan kemampuan mereka dalam mengenali tindakan kekerasan seksual serta melaporkannya. Program pemberian edukasi seksual yang terintegrasi dengan isu kekerasan seksual secara signifikan meningkatkan pemahaman remaja terkait kekerasan seksual dan memperkuat sikap mereka serta mengubah pola perilaku guna menghindari situasi yang berisiko terkait kekerasan seksual (Amalia dkk., 2018; Fatmala, dkk., 2022; Sulastri & Astuti, 2020). Pendidikan bertujuan memperoleh informasi seperti contohnya kesehatan yang dapat meningkatkan kualitas hidup serta mempengaruhi perilaku seseorang akan pola hidup terutama dalam memotivasi sikap dan berperan serta dalam pembangunan kesehatan (Notoatmodjo, 2014). Biasanya, pemberian edukasi seksual yang paling baik dilakukan oleh orang tua, namun banyak orang tua atau keluarga beranggapan bahwa edukasi seksual masih tabu dan terlalu vulgar bahkan ada yang berasumsi bahwa edukasi seksual hanya berkaitan dengan pengajaran tentang berhubungan seks, sementara itu edukasi seksual memiliki cakupan yang lebih luas daripada itu (Billa & Solikhah, 2022).

Notoatmodjo (2012) menyampaikan bahwa penggunaan berbagai metode dan media dalam penyampaian informasi memiliki dampak yang cukup besar pada peningkatan pengetahuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa edukasi tentang kekerasan seksual kepada remaja menggunakan media video memiliki efek positif, dengan peningkatan pengetahuan remaja sebelum dan setelah pemberian edukasi. Sebelum edukasi, rata-rata pengetahuan remaja mencapai 13 (65%), sedangkan setelah pemberian video edukasi, pengetahuan meningkat menjadi 16 (80%). Media video, yang menggabungkan gambar bergerak, teks, dan suara, dianggap mampu menarik perhatian target audience, seperti yang ditemukan dalam penelitian oleh Mamahit dkk. pada tahun 2022. Pemanfaatan media video atau audio visual dalam pembelajaran juga berdampak positif dengan meningkatkan kecerdasan dan merubah sikap pasif menjadi sikap proaktif (Munhamir, dkk., 2016; Simaibang, dkk., 2021). Hal ini juga sejalan dengan pendapat Kasoema, dkk., (2022) pada penelitiannya yang mempertegas bahwa pemberian edukasi menggunakan metode video lebih efektif daripada metode ceramah. Hal ini karena penyampaian informasi menggunakan video mampu meningkatkan kepuasan, minat, motivasi, perhatian serta partisipasi responden. Berbeda dengan penyampaian informasi menggunakan metode ceramah yang dianggap kurang efektif, sebab pendengar cenderung lebih pasif, merasa bosan, sedikit interaksi serta mengurangi minat pendengar, hal ini juga dianggap terjadi karena seiring adanya pengaruh kemajuan teknologi pada proses penyampaian informasi (Kasoema dkk., 2022; Yulianti, dkk., 2019).

Melalui penelitian-penelitian tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa pemberian edukasi seksual kepada remaja dengan program edukasi terintegrasi serta memanfaatkan penyampaiannya melalui video edukasi memiliki pengaruh signifikan dalam meningkatkan pengetahuan tentang kekerasan seksual. Peningkatan pengetahuan memungkinkan remaja agar mampu mengidentifikasi tindakan kekerasan seksual, melaporkannya dan mengambil langkah-langkah pencegahan yang tepat. Oleh karena itu, penting untuk melanjutkan upaya dalam menyediakan edukasi seksual yang komprehensif dan terintegrasi mencakup isu kekerasan seksual kepada remaja guna melindungi mereka dari risiko dan bahaya yang terkait dengan kekerasan seksual.

4. Simpulan

Berdasarkan informasi yang telah disampaikan dari hasil penelitian sebelumnya, maka kesimpulan yang dapat diambil yaitu terdapat perbedaan pengetahuan remaja tentang kekerasan seksual sebelum dan sesudah pemberian edukasi melalui video edukatif pada siswa-siswi di SMA Islam Nusantara Malang berdasarkan Uji *Wilcoxon* yang memperoleh nilai signifikansi $p\text{ value } 0.000 < 0,05 (\alpha)$. Video edukatif termasuk dalam kategori media video yang menarik dan relatif mudah untuk dibuat. Dalam perkembangan media promosi kesehatan di era teknologi saat ini, diharapkan video edukatif dapat menjadi sebuah inovasi baru yang relevan dan bermanfaat. Salah satunya dapat digunakan sebagai sarana atau media pembelajaran maupun penyuluhan tentang kekerasan seksual. Diharapkan pihak sekolah SMA Islam Nusantara Malang dapat menambah wawasan dasar atau memberikan sosialisasi terkait kekerasan seksual, serta siswa-siswi agar aktif mencari informasi terkait kekerasan seksual untuk membekali diri sendiri. Diharapkan pula bagi peneliti selanjutnya dapat mengembangkan penelitian menggunakan variabel serupa atau lainnya yang dapat mempengaruhi edukasi tentang kekerasan seksual.

Daftar Rujukan

- Agustin, A. N., & Kurniawan, A. W. (2021). Pengembangan Media Pembelajaran Variasi Permainan Senam Lantai Berbasis Aplikasi Articulate Storyline. *Sport Science and Health*, 3(6), 369–380. <https://doi.org/10.17977/um062v3i62021p369-380>
- Aidiansyah, M. R., Wiguno, L. T. H., Kurniawan, A. W., & Mu'arifin, M. (2021). Pengembangan Perangkat Pembelajaran Bola Voli Berbasis Aplikasi Articulate Storyline. *Sport Science and Health*, 3(4), 154–166.
- Amalia, E., Afdila, F. L., & Andriani, Y. (2018). Pengaruh Pemberian Pendidikan Seksual Terhadap Kejadian Kekerasan Seksual Pada Anak di SD Negeri 04 Balai Rupih Simalanggang Payakumbuh Tahun 2018. *JURNAL KESEHATAN PERINTIS*, 5(2), 162–168. <https://doi.org/10.33653/jkp.v5i2.125>
- Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), Badan Pusat Statistik (BPS), Kementerian Kesehatan RI (Kemenkes RI), & ICF International. (2018). Survei Demografi dan Kesehatan Remaja Indonesia 2017. Jakarta: BKKBN, BPS, Kemenkes RI dan ICF International. Diambil dari <https://promkes.net/2018/10/19/laporan-sdki-tahun-2017-kesehatan-reproduksi-remaja/>
- Badan Pusat Statistik Kota Malang. (2022). Kota Malang Dalam Angka 2022. Kota Malang: Badan Pusat Statistik Kota Malang. Diambil dari <https://malangkota.bps.go.id/publication/2022/02/25/f0956410736a31dde7f7af54/kota-malang-dalam-angka-2022.html>
- Billa, H. S., & Solikhah, U. (2022). Efektivitas Media Visikarkes (Video Animasi Kartun Kekerasan Seksual) Terhadap Pengetahuan Reproduksi Dini Anak Usia Sekolah di SD Negeri 03 Mersi. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 3(3), 259–465. <https://doi.org/10.31004/jkt.v3i3.6719>
- Budiwanto, S. (2017). Metodologi Penelitian Dalam Keolahragaan. Malang: Universitas Negeri Malang FIKUM. Diambil dari <https://fik.um.ac.id/wp-content/uploads/2018/09/buku-metodologi-penelitian.pdf>
- Deniati, E. N., Hanafi, A. S., Saki, V. Y., & Martina. (2020, Desember 4). Association of Knowledge and Family Support With HIV-AIDS Prevention Efforts Among Teenagers in Sungai Malang Village Central Amuntai Sub-District Hulu Sungai Utara District. 139–143. Atlantis Press. <https://doi.org/10.2991/ahsr.k.201203.026>
- Diana, A., Iqmy, Iedy O., & Evayanti, Y. (2020). Penyuluhan Tentang Bahaya Seks Bebas Mempengaruhi Pengetahuan Remaja. *Jurnal Kebidanan Malahayati*, 6(1), 99–103. <https://doi.org/10.33024/jkm.v6i1.1732>
- Ekawati, R., Deniati, E. N., Rahmawati, W. C., Al-Irsyad, M., Saputra, M. I., Rahmadana, W., & Hanifah, S. S. (2023). Seminar Kesehatan Reproduksi Remaja Sebagai Upaya Mengurangi Pemikiran Tabu Tentang Reproduksi. *Sasambo: Jurnal Abdimas (Journal of Community Service)*, 5(1), 136–142. <https://doi.org/10.36312/sasambo.v5i1.1100>
- Fadhli, A. (2017). Buruknya Kualitas Perkawinan Pemicu Kekerasan Seksual: Studi terhadap Pelaku Kekerasan Seksual Anak di Kabupaten Agam. *Kafa'ah: Journal of Gender Studies*, 7(2), 173–190. <https://doi.org/10.15548/jk.v7i2.170>

- Fatmala, Y., Supriyadi, S., Deniati, E. N., & Katmawanti, S. (2022). Pengetahuan dan Subjective Norm untuk Perilaku Seksual Pekerja Usia Muda Kawasan Industri X. *Sport Science and Health*, 4(9), 778–787. <https://doi.org/10.17977/um062v4i92022p778-787>
- Fauziah, S. (2016). Faktor Penyebab Pelecehan Seksual Terhadap Anak. *Jurnal An Nisa*, 9(2). Diambil dari <https://garuda.kemdikbud.go.id/documents/detail/545211>
- Fu'ady, M. A. (2011). Dinamika Psikologis Kekerasan Seksual: Sebuah Studi Fenomenologi. *Psikoislamika : Jurnal Psikologi Dan Psikologi Islam*, 8(2). <https://doi.org/10.18860/psi.v0i0.1553>
- Hillis, S., Mercy, J., Amobi, A., & Kress, H. (2016). Global prevalence of past-year violence against children: A systematic review and minimum estimates. *Pediatrics*, 137(3). <https://doi.org/10.1542/peds.2015-4079>
- Hurlock, E. B. (2017). *Psikologi Perkembangan: Edisi kelima*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Indonesia AIDS Coalition (IAC). (2012). Seks, Seksual dan Seksualitas. Diambil 19 Mei 2023, dari Indonesia AIDS Coalition website: <https://www.iac.or.id/id/seks-seksual-dan-seksualitas/>
- Johariyah, A., & Mariati, T. (2018). Efektivitas Penyuluhan Kesehatan Reproduksi Remaja Dengan Pemberian Modul Terhadap Perubahan Pengetahuan Remaja. *Jurnal Manajemen Kesehatan Yayasan RS.Dr. Soetomo*, 4(1), 38–46. <https://doi.org/10.29241/jmk.v4i1.100>
- Kasoema, R. S., Noflidaputri, R., Delvina, V., & Nadila, N. (2022). Perbedaan Metode Ceramah dan Video Terhadap Pengetahuan Remaja Tentang Seks Pranikah Tahun 2021. *Human Care Journal*, 7(3), 508–519. <https://doi.org/10.32883/hcj.v7i3.2014>
- Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia. (2020). Korban Akibat Tindak Kekerasan Fisik dalam Rumah Tangga. Diambil 18 Mei 2023, dari https://ditjenpp.kemenkumham.go.id/index.php?option=com_content&view=article&id=650:korban-akibat-tindak-kekerasan-fisik-dalam-rumah-tangga&catid=101&Itemid=181&lang=en
- Kementerian Kesehatan RI. (2014). Permenkes No. 25 Tahun 2014. Jakarta. Diambil dari <http://peraturan.bpk.go.id/Details/117562/permenkes-no-25-tahun-2014>
- Kementerian Kesehatan RI. (2015). Situasi Kesehatan Reproduksi Remaja. Jakarta: Pusdatin Kemenkes RI. Diambil dari <https://pusdatin.kemkes.go.id/?category=search&kyw=kesehatan%20remaja&search-option=structure,content>
- Kementerian Kesehatan RI. (2018). Infodatin: Kekerasan Terhadap Anak dan Remaja. Jakarta: Pusdatin Kemenkes RI. Diambil dari <https://www.kemkes.go.id/article/view/19011500006/kekerasan-terhadap-anak-dan-remaja-edisi-2018.html>
- Kementerian Perlindungan Perempuan dan Anak. (2022). SIMFONI-PPA (Sistem Informasi Online-Perlindungan Perempuan dan Anak). Diambil 17 Mei 2023, dari <https://kekerasan.kemenpppa.go.id/ringkasan>
- Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI). (2021). Bank Data Perlindungan Anak. Diambil 22 November 2022, dari <https://bankdatakpai.go.id/>
- Komnas Perempuan. (2012). 15 Bentuk Kekerasan Seksual: Sebuah Pengenalan. Jakarta: Komnas Perempuan. Diambil dari <https://komnasperempuan.go.id/download-file/329>
- Kurniawati, M. (2013). Studi Kualitatif Kekerasan Seksual Pada Anak di Kabupaten Pidie Tahun 2013 (Thesis, Universitas Sumatera Utara). Universitas Sumatera Utara. Diambil dari <https://repositori.usu.ac.id/handle/123456789/37793>
- Kusumawati, Y., & Zulaekah, S. (2021). Booklet sebagai Media Edukasi dalam Meningkatkan Pengetahuan Kesehatan Mental Ibu Hamil. *Prosiding University Research Colloquium*, 50–58.
- Magdalena, M. (2010). *Melindungi Anak Dari Seks Bebas*. Jakarta: Grasindo.
- Makarim, F. R. (2021). Usia yang Tepat untuk Mulai Pendidikan Seks pada Anak. Diambil 18 Mei 2023, dari Halodoc website: <https://www.halodoc.com/artikel/usia-yang-tepat-untuk-mulai-pendidikan-seks-pada-anak>
- Mamahit, A. Y., Oktavyanti, D., Aprilyawan, G., Wibowo, M., Ishak, S. N., Solehah, E. L., ... Patilaiya, H. L. (2022). *Teori Promosi Kesehatan* (H. Akbar, Ed.). Aceh: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.
- Marbun, S. M., & Stevanus, K. (2019). Pendidikan Seks Pada Remaja. 2(2), 325–343.

- Margaretta, S. S., & Kristyaningsih, P. (2021). Efektifitas Edukasi Seksual Terhadap Pengetahuan Seksualitas dan Cara Pencegahan Kekerasan Seksual Pada Anak Usia Sekolah. *Prosiding Seminar Hasil Penelitian 2020*, (0), 57–61.
- Marmi. (2013). *Kesehatan Reproduksi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Morawska, A., Walsh, A. L., Grabski, M., & Fletcher, R. (2015). Parental Confidence and Preferences For Communicating With Their Child About Sexuality. *Sex Education*, 15(3), 1–14.
- Mubarak. (2012). *Promosi Kesehatan Untuk Kebidanan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Munhamir, M. D. I., Supriyadi, S., & Sunijantoro, A. G. (2016). Pengembangan Pola Latihan Penyerangan dalam Permainan Bola Voli Menggunakan Media Audio Visual Pada Tim Bola Voli Putri UKM UABV Universitas Negeri Malang. *Jurnal Sport Science*, 6(1), 42–56. <https://doi.org/10.17977/um057v6i1p42-56>
- Nadelia Maudi, Halidjah, S., & Ghasya, D. A. V. (2022). Pengembangan Video Pendidikan Seksual Sebagai Upaya Edukasi Dalam Mencegah Pelecehan Seksual di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 11(5), 1–9. <https://doi.org/10.26418/jppk.v11i5.54552>
- Natsir, M. F. (2018). Pengaruh Penyuluhan Ctps Terhadap Peningkatan Pengetahuan Siswa SDN 169 Bonto Parang Desa Barana. *Jurnal Nasional Ilmu Kesehatan*, 1(2), 1–9.
- Ngatimin, R. (2005). *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Makassar: Yayasan PK-3.
- Notoatmodjo, S. (2012). *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S. (2014). *Pengantar Pendidikan dan Ilmu Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Noviana, I. (2015). Kekerasan Seksual Terhadap Anak: Dampak Dan Penanganannya. *Sosio Informa*, 1(1), 13–28.
- Permatasari, E., & Adi, G. S. (2017). Gambaran Pemahaman Anak Usia Sekolah Dasar Tentang Pendidikan Seksual Dalam Upaya Pencegahan Kekerasan Seksual Pada Anak. *The Indonesian Journal of Health Science*, 9(1). <https://doi.org/10.32528/the.v9i1.1264>
- Rachmawati, W. C., Ratih, S. P., Wahyuni, Z., & Harra, F. A. H. (2021). Edukasi Pencegahan dan Penanggulangan Kekerasan Seksual Berbasis Media Booklet Wilayah Kerja Women Crisis Center Dian Mutiara Kota Malang. *PROMOTIF: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2), 112–124.
- Rahiem, M. D. H., Sayuti, W., & Rahim, H. (2019). Status dan Peran Perempuan pada Suku Besemah: Suatu upaya Mengurangi Tindak Kekerasan terhadap Perempuan melalui Pendidikan Nilai Berbasis Kearifan Lokal. *Kafa'ah: Journal of Gender Studies*, 8(2), 169–182. <https://doi.org/10.15548/jk.v8i2.207>
- Rahma, A. W., & Purbaningrum, E. (2020). Media Video Animasi Untuk Meningkatkan Pemahaman Pendidikan Seks Pada Siswa Tunarungu. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 16(1). Diambil dari <https://fotografi-tp.unesa.ac.id/index.php/38/article/view/36460>
- Rahma, M. (2018). Hubungan Antara Pengetahuan Seksualitas dengan Perilaku Seksual Remaja di SMA Negeri 1 Subang. *Jurnal Bidan "Midwife Journal"*, 5(1), 17–25.
- Rahma, N. A., & Wagiyana, A. (2022). Pengembangan Sexual Assault Panic Button dengan Fitur Perekam Suara dan Gambar serta Notifikasi Pesan dan Koordinat GPS. *SPEKTRAL: Journal Of Communications, Antennas and Propagation*, 3(2), 132–136. <https://doi.org/10.32722/spektral.v3i2.5103>
- Rahmadiani, A. (2022). Visualisasi Kejadian dan Dampak Pelecehan Seksual Melalui Semiotika Simbol dalam Fotografi Ekspresi (Skripsi, Institut Seni Indonesia Yogyakarta). Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Yogyakarta. Diambil dari <http://digilib.isi.ac.id/11830/>
- Rahmawati, A. F. (2022). Peran Dinas Sosial P3AP2KB dalam Perlindungan Anak untuk Menekan Angka Kasus Pelecehan Seksual Terhadap Anak di Kota Malang (Universitas Islam Malang). Universitas Islam Malang, Kota Malang. Diambil dari <http://repository.unisma.ac.id/handle/123456789/3619>
- Ramadhani, A., & Ramadani, M. L. (2020). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Dengan Metode Ceramah Dan Audiovisual Terhadap Pengetahuan Tentang Infeksi Menular Seksual Pada Remaja. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah*, 0(0), 346–352. <https://doi.org/10.30651/jkm.v0i0.5658>
- Republik Indonesia. (2003). UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta. Diambil dari <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/43920/uu-no-20-tahun-2003>
- Republik Indonesia. (2014). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2014 Tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak. Jakarta. Diambil dari <https://www.bphn.go.id/data/documents/14uu035.pdf>

- Republik Indonesia. (2017). RUU Penghapusan Kekerasan Seksual. Jakarta. Diambil dari <https://www.dpr.go.id/doksileg/proses2/RJ2-20170201-043128-3029.pdf>
- Sarasati, T. P., & Cahyati, N. (2021). Pengembangan Media Pembelajaran Boneka Edukatif Untuk Pengenalan Pendidikan Seks Anak Usia 4-5 Tahun. *Jurnal CIKAL CENDEKIA*, 1(2), 1–16. <https://doi.org/10.31316/jcc.v1i2.1276>
- Sari, R. D. P., Irianto, M. G., Falamy, R., & Ramkita, N. (2017). Buku Ajar: Pemeriksaan Fisik dan Aspek Medikolegal Kekerasan Seksual Pada Anak dan Remaja. Bandar Lampung: UPT Pelayanan Pembelajaran Universitas Lampung.
- Sarwono, S. W. (2010). Psikologi Remaja-Edisi Revisi. Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Septiani, R. D. (2021). Pentingnya Komunikasi Keluarga dalam Pencegahan Kasus Kekerasan Seks pada Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 10(1), 50–58. <https://doi.org/10.21831/jpa.v10i1.40031>
- Setiadi. (2013). Konsep dan Praktik Penulisan Riset Keperawatan. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Simaibang, F. H., Azzahroh, P., & Silawati, V. (2021). Pengaruh Media Lembar Balik, Video Animasi Terhadap Pengetahuan dan Sikap Mengenai Reproduksi Seksualitas pada Siswa Sekolah Dasar di Jakarta Timur. 13(1), 104–112.
- Solehati, T., Septiani, R. F., Muliani, R., Nurhasanah, S. A., Afriani, S. N., Nuraini, S., ... Mediani, H. S. (2022). Intervensi Bagi Orang Tua dalam Mencegah Kekerasan Seksual Anak di Indonesia: Scoping Review. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(3), 2201–2214. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i3.1914>
- Solehati, T., Toyibah, R. S., Helena, S., Noviyanti, K., Muthi'ah, S., Adityani, D., & Rahmah, T. (2022). Edukasi Kesehatan Seksual Remaja Untuk Meningkatkan Pengetahuan dan Sikap Remaja Terhadap Pelecehan Seksual. *Jurnal Keperawatan*, 14(S2), 431–438.
- Sugiyarti, S., & Widyastutik, D. (2023). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Media Vidio Melalui FCMC Terhadap Tingkat Pengetahuan Tentang Reproduksi Seksualitas Pada Remaja di Desa Nanggulan (Other, Universitas Kusuma Husada Surakarta). Universitas Kusuma Husada Surakarta. Diambil dari <https://eprints.ukh.ac.id/id/eprint/4056/>
- Sugiyono. (2013). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: ALFABETA.
- Sulastri, E., & Astuti, D. P. (2020). Pendidikan Kesehatan Untuk Meningkatkan Pengetahuan dan Sikap Remaja Tentang Kesehatan Reproduksi dan Penyakit Menular Seksual. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Keperawatan*, 16(1), 93–102. <https://doi.org/10.26753/jikk.v16i1.427>
- Sulistiyowati, A., Matulesy, A., & Pratikto, H. (2018). Psikoedukasi Seks untuk Mencegah Pelecehan Seksual pada Anak Prasekolah. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 6(1), 17–27. <https://doi.org/10.22219/jipt.v6i1.5171>
- Sumiyarrini, R., Dwiwati, D., & Susilowati, L. (2022). Peningkatan Persepsi dan Sikap Anak Mengenai Kesehatan Seksual dan Kekerasan Seksual melalui Permainan Ular Tangga “DYLAN” di Bantul. *Jurnal Keperawatan*, 14(2), 9–20.
- Suntari, N. L. P. Y. (2022). Media Edukasi untuk Meningkatkan Pengetahuan Anak Tuna Rungu tentang Perlindungan Keselamatan dan Keamanan Seksual. *Journal of Education Action Research*, 6(2), 277–285. <https://doi.org/10.23887/jear.v6i2.43364>
- Suyanto, B. (2018). Problem Pendidikan dan Ana Korban Tindak Kekerasan. Yogyakarta: Suluh Media.
- Swarjana, I. K. (2022). Konsep Pengetahuan, Sikap, Perilaku, Persepsi, Stres, Kecemasan, Nyeri, Dukungan Sosial, Kepatuhan, Motivasi, Kepuasan, Pandemi Covid-19, Akses Layanan Kesehatan. Yogyakarta: Penerbit ANDI.
- UNESCO, UNFPA, UNICEF, WHO, & UNAIDS. (2018). International Technical Guidance on Sexuality Education: An Evidence-Informed Approach. Paris: UNESCO. Diambil dari <https://www.unfpa.org/sites/default/files/pub-pdf/ITGSE.pdf>
- Wati, R. (2011). Pengaruh Pemberian Penyuluhan PHBS tentang Mencuci Tangan terhadap Pengetahuan dan Sikap Mencuci Tangan pada Siswa Kelas V di SDN Bulukantil Surakarta (Universitas Sebelas Maret). Universitas Sebelas Maret, Solo. Diambil dari <https://digilib.uns.ac.id/dokumen/19723/Pengaruh-Pemberian-Penyuluhan-PHBS-tentang-Mencuci-Tangan-terhadap-Pengetahuan-dan-Sikap-Mencuci-Tangan-pada-Siswa-Kelas-V-di-SDN-Bulukantil-Surakarta>

- WHO. (2021). Adolescent health in the South-East Asia Region. Diambil 4 Agustus 2023, dari Adolescent Health website: <https://www.who.int/southeastasia/health-topics/adolescent-health>
- Wikurendra, E. A. (2018). Pengaruh Penyuluhan Cuci Tangan Pakai Sabun Terhadap Sikap Mencuci Tangan Siswa. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Media Husada*, 7(2), 64–69. <https://doi.org/10.33475/jikmh.v7i2.21>
- Winarno, M. E. (2013). *Metodologi Penelitian dalam Pendidikan Jasmani*. Malang: UM Press. Diambil dari <https://fik.um.ac.id/wp-content/uploads/2018/02/buku-8.pdf>
- Yafie, E. (2017). Peran Orang Tua Dalam Memberikan Pendidikan Seksual Anak Usia Dini. *Jurnal CARE (Children Advisory Research and Education)*, 4(2), 18–30.
- Yulianti, Yanti, & Warsiti. (2019). Peningkatan Pengetahuan Kader Kesehatan dalam Deteksi Dini Kekerasan dalam Rumah Tangga dengan Metode Edkasi Kombinasi. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Medika drg. Suherman*, 1(1). Diambil dari <https://jurnal.medikasuherman.ac.id/imds/index.php/JIKMDS/article/view/23>